

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Alasannya karena peneliti melakukan pengumpulan data pada kondisi yang alamiah/ apa adanya sehingga objek tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Selain itu, peneliti juga memaparkan data berdasarkan perspektif subjek penelitian, dimana hal ini merupakan ciri metode etnografi. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan pengamatan terhadap praktik amalan penulisan ayat kursi ini sejak tahun 2014 karena peneliti merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III serta salah satu pemilik tulisan ayat kursi tersebut.

Fokus permasalahan atau objek dalam penelitian ini ialah sesuatu yang dikaji oleh peneliti yakni praktik amalan tulisan ayat kursi. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pelaku amalan tulisan ayat kursi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III atau sering disebut dengan PP JH III yang berlokasi di Jl Neyama, Dusun Tumpuk, RT/RW 06/01 Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66275.

Adapun alasan pemilihan lembaga ini ialah: pertama, penulis merupakan salah satu santri alumni PP JH III sehingga diharapkan dapat lebih memahami subjek dan objek yang akan diteliti. Kedua, pondok ini merupakan

pondok pesantren yang memiliki banyak *ijazah* amalan yang menggunakan ayat-ayat al-Quran namun belum ada penelitian yang membahasnya.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data menghimpun seluruh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data juga tidak kalah penting karena ia merupakan tolak ukur kredibilitas dari hasil penelitian tersebut. Adapun data primer yang digunakan peneliti ialah data tentang praktik amalan tulisan ayat kursi serta pemahaman para pelaku amalan terkait hal tersebut.

Data tersebut diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan ketika melakukan wawancara mendalam kepada para narasumber. Narasumber pada penelitian ini adalah kepala Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, beberapa santri yang menjadi tim penulis ayat kursi, dan beberapa santri yang memiliki tulisan ayat kursi tersebut. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini didapat dari dokumentasi lembaga pondok pesantren dan dokumentasi milik peneliti selama menjadi santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah.

Sumber dari data-data yang peneliti paparkan terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari berbagai penjelasan para narasumber, baik penulis maupun pemilik tulisan ayat kursi. Daerah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku amalan L2M Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III yang berisi tentang runtutan prosesi amalan tulisan ayat kursi.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan standart yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori obeservasi partisipatif aktif, karena peneliti merupakan bagian dari komunitas yang diteliti sehingga mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas tersebut meski tidak semuanya.<sup>1</sup>

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber secara mendalam. Menurut Esterberg, jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori wawancara terstruktur<sup>2</sup>, karena sebelum wawancara dimulai peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu berupa recorder selama wawancara berlangsung demi menghindari kesalahan data. Demi mendapat data yang lebih kredibel, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena dengan adanya bukti dokumentasi berupa gambar, tulisan atau karya-karya lainnya, hasil dari observasi dan wawancara akan dianggap lebih dipercaya.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat beberapa pertanyaan. Setelah pertanyaan selesai, barulah peneliti melakukan penelusuran narasumber, dimana dalam langkah ini peneliti

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 227

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm 233

menggunakan teknik *snowball sampling* dan *accidental sampling* untuk menentukan narasumber yang akan diwawancarai. *Snowball sampling* ialah teknik pengambilan sampel berdasar rekomendasi dari narasumber sebelumnya, sedangkan *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang terjadi secara tidak sengaja ketika peneliti datang ke lokasi penelitian.<sup>3</sup> Penelusuran data berawal dari rekomendasi DA yang merupakan salah satu jamaah bapak-bapak PP JH III yang memiliki tulisan ayat kursi sekaligus ayah dari peneliti sendiri. Ia merekomendasikan peneliti untuk mewawancarai AB yang juga merupakan jamaah bapak-bapak PP JH, namun ia telah mengikuti Bapak Guru jauh sebelum pondok berdiri. Selain itu, AB juga menerima *ijazah* amalan ayat kursi serta memiliki tulisan ayat kursi. DA menilai AB sebagai orang yang memiliki kelebihan spiritual yakni sering berinteraksi dengan makhluk ghaib, sehingga besar kemungkinan AB memiliki pengalaman supranatural tentang tulisan ayat kursi.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap AB dengan ditemani oleh DA. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang sejarah awal pondok pesantren, pemaknaan serta pengalaman-pengalaman supranaturalnya yang berhubungan dengan kehadiran amalan tulisan ayat kursi tersebut. Wawancara itu tidak berlangsung lama karena AB memiliki beberapa tamu yang mengunjungi rumahnya.

Beberapa hari kemudian peneliti pergi ke PP JH III untuk mencari informan yang mau diwawancarai. Atas saran dari NA, peneliti mencoba menghubungi ZA karena menurutnya, ZA merupakan salah satu santri yang

---

<sup>3</sup> Salamadian, *10 Teknik Pengambilan Sampel dan Penjelasannya Lengkap (sampling)*, Februari 2017, <https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/> diakses pada 29 April 2019

dulu sering berinteraksi dengan Almarhum Bapak Guru selaku pemberi *ijazah*. Selain itu ZA juga merupakan salah satu dari tim penulis amalan ayat kursi. Namun kendala yang dialami peneliti adalah ZA merupakan santri senior yang memiliki jadwal yang padat dan sering keluar kota.

Peneliti akhirnya mencoba mencari tim penulis yang lain. Namun sungguh disayangkan bahwa beberapa dari mereka enggan untuk diwawancarai dan akhirnya peneliti pulang dengan tangan kosong. Beberapa hari kemudian, peneliti kembali ke lokasi berharap akan menemukan narasumber yang mau diwawancarai dan akhirnya peneliti bertemu dengan MA. MA merupakan salah satu tim penulis ayat kursi yang masih menetap di pondok.

Wawancara berlangsung dengan mengikuti pertanyaan yang telah peneliti buat, namun ada beberapa pertanyaan yang muncul karena pernyataan MA. Data yang diperoleh dari penjelasan MA cukup detail dan banyak sehingga peneliti tidak mengulangi wawancara di lain hari. Setelah melakukan wawancara kepada MA, peneliti tanpa sengaja bertemu dengan RA yang merupakan salah satu santri alumni pondok dan juga memiliki tulisan ayat kursi. Pada pertemuan itu, RA menceritakan pengalaman temannya terkait tulisan ayat kursi tersebut.

Selang beberapa hari berikutnya, peneliti tanpa sengaja bertemu dengan MI dan menanyakan kepadanya apakah ia berkenan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan ia menjawab bersedia, namun tidak pada saat itu karena ia sedang terburu-buru. Setelah itu, peneliti mencoba menghubungi CI via *whatsapp* untuk menanyakan cara menghubungi MI

sekaligus mengajukan beberapa pertanyaan, yakni tentang proses pemesanan dan harga tulisan ayat kursi karena CI merupakan istri MI sekaligus mantan bagian administrasi pondok.

Akhirnya peneliti dapat bertemu dan melakukan wawancara kepada MI beberapa minggu kemudian. MI merupakan salah satu tim penulis ayat kursi dan telah membaca beberapa literatur terkait ayat kursi dan rajah. Maka tidak heran jika ia keberatan, bahkan cenderung menolak menggunakan kata rajah untuk menyebut tulisan ayat kursi tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa ada hadits yang menerangkan tentang keistimewaan ayat kursi, namun ia tidak menyebutkan *matan* hadits tersebut melainkan hanya menyebutkan *rawi*-nya saja, yakni Abu Hurairah.

Pada akhir wawancara, MI merekomendasikan peneliti untuk mewawancarai ZA dan LA karena menurutnya kedua narasumber itu pintar bercerita, sehingga ia optimis bahwa peneliti akan mendapat banyak informasi darinya, namun LA menolak untuk diwawancarai. Selain itu, ia juga merekomendasikan peneliti untuk bertanya kepada AY selaku santri yang mengurus tentang pola tulisan ayat kursi dengan harapan peneliti memperoleh temuan baru. MI juga merekomendasikan kepada peneliti untuk mewawancarai FA, selaku Kepala Pondok Jawaahirul Hikam III terkait sejarah amalan penulisan ayat kursi tersebut.

Keesokan harinya, akhirnya peneliti tanpa sengaja bertemu dengan ZA dan langsung menjelaskan maksud dari wawancara ini. Dari wawancara tersebut, ZA menegaskan bahwa peneliti hendaknya tidak mencantumkan

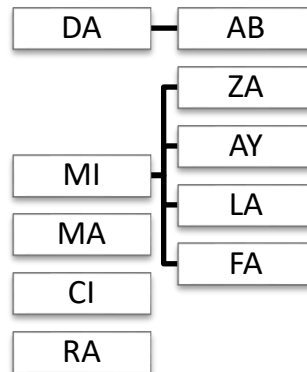
praktik atau tata cara penulisan ayat kursi karena itu sangat privasi. Artinya, hanya orang-orang yang telah diberi *ijazah* yang boleh mengetahuinya.

Hal ini karena jika tatacara penulisannya dijelaskan secara detail dan dipublikasikan pada khalayak umum, maka dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh orang-orang yang memiliki niat buruk dan hal itu sangat berbahaya. Selain itu, ZA juga menjelaskan terkait sejarah amalan penulisan ayat kursi. Namun cerita yang ia jelaskan berbeda dengan cerita yang telah peneliti dengar dari cerita DA.

Karena ada perbedaan cerita, peneliti kembali meminta DA untuk menceritakan sejarah amalan tersebut. Akhirnya peneliti mencantumkan kedua versi cerita sejarah amalan karena ada dua versi yang berbeda dan masing-masing memiliki argumen narasumber yang kuat. Selain itu, peneliti juga bertanya kepada FA selaku Kepala Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III untuk menceritakan sejarah amalan tersebut.

Sebelum mengakhiri pencarian data, peneliti mewawancarai AY untuk menceritakan terkait pemilihan pola pada tulisan ayat kursi dan makna dibalik pola tersebut. AY merupakan salah satu penulis ayat kursi juga santri yang mengurus pola yang dipakai pada tulisan ayat kursi. Selain itu, AY juga merupakan kakak kandung dari CI dan kakak ipar dari MI. Dari penelusuran data telah dilakukan, peneliti menemukan 9 narasumber, dimana 4 diantaranya merupakan tim penulis (MA, MI, ZA, FA), lalu AY merupakan penanggung-jawab model tulisan, CI merupakan penanggung-jawab pembayaran tulisan ayat kursi, sedangkan 3 sisanya (DA, AB, RA) adalah

santri jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak atau yang biasa kita sebut sebagai santri *nduduk*.



Bagan 3.1 *snowball* dan *accidental sampling* santri PP JH III

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh ketika mengumpulkan data yakni hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain secara sistematis.<sup>4</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara induktif, yakni Analisis yang dimulai dari fakta di lapangan kemudian ditarik ke dalam sebuah teori. Data yang didapatkan dari lapangan baik yang bersumber dari narasumber maupun dokumen lembaga pondok akan peneliti uraikan dalam sub bab temuan penelitian di bab hasil penelitian.

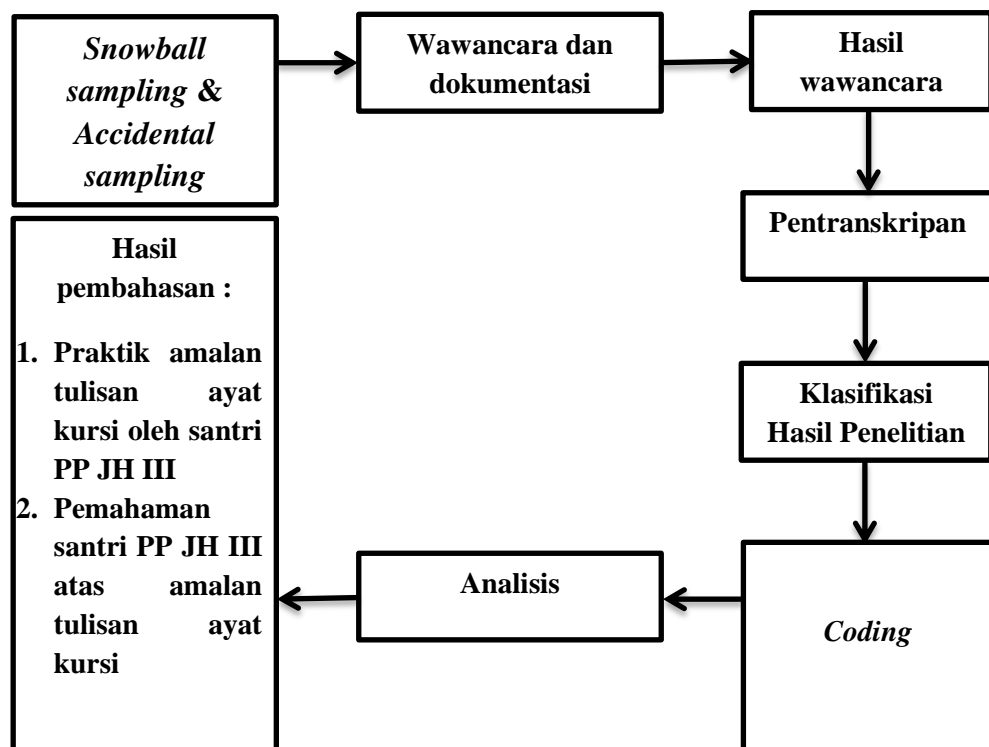
Peneliti kemudian menganalisisnya secara induktif dengan mengklasifikasikan hasil temuan penelitian menjadi dua, yakni praktik amalan penulisan ayat kursi dan pengalaman para pengamal atas kehadiran

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm 244



amalan tersebut. Hasil temuan tersebut kemudian akan peneliti analisis menggunakan teori *magis* milik J.G. Frazer, karena dari hasil temuan tersebut, data yang ditemukan syarat dengan hal-hal supranatural. Selanjutnya, sesuai dengan teori yang diusung oleh Evans-Pritchard, peneliti juga memaparkan gambaran/pemaknaan kata-kata tertentu yang sering diucapkan oleh subjek penelitian. Kata tersebut dianggap penting untuk dijabarkan karena memiliki makna khusus bagi mereka, sehingga mempengaruhi keyakinan mereka.

Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini akan peneliti gambarkan pada bagan berikut :



Bagan 3.2 sistematika pengumpulan data hingga analisa data

## F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berulang-ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini bertujuan agar tidak ada data yang tertinggal bahkan terdapat kesalahan, sehingga dalam memaparkan data, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang kajian yang diteliti.<sup>5</sup>

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi untuk pengecekan keabsahan lebih lanjut. Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.<sup>6</sup> Pengecekan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pihak. Sedangkan mengenai triangulasi teknik, peneliti menguji keabsahan wawancara dengan teknik lain, yaitu dokumentasi.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm 272

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 372-373.